

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penggunaan platform *Video on Demand* (VoD) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Banyak masyarakat kini beralih dari media tradisional seperti televisi konvensional menuju layanan streaming. Layanan ini menawarkan beragam konten film, serial, dan dokumenter dengan fleksibilitas waktu menonton sesuai kebutuhan mereka Smith & Anderson, (2021). Fenomena tersebut mengindikasikan perubahan pola konsumsi media yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital serta ketersediaan internet yang lebih meluas.

Perubahan pola konsumsi media ini juga membawa dampak penting terhadap cara masyarakat dalam memahami realitas sosial di sekitarnya. Sebagai media visual, film mampu merepresentasikan berbagai ide, cerita, dan simbol yang memperkaya imajinasi sekaligus mencerminkan kondisi sosial yang nyata. Dengan narasi dan visualisasi yang kuat, film dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap beragam isu sosial, mulai dari aspek budaya hingga politik Hall (1997). Oleh karena itu, keberadaan film dalam platform digital tidak hanya sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan kesadaran kritis masyarakat.

Film, sebagai salah satu bentuk media massa, memegang peran krusial dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya kepada khalayak luas. Tidak hanya sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai alat edukasi yang mampu membentuk sikap serta perilaku masyarakat Ridwan et al., (2022) Aksesibilitas film yang semakin mudah melalui platform digital pun kian memperkuat pengaruhnya dalam dinamika kehidupan sosial. Seiring evolusi teknologi komunikasi, media massa, khususnya film, terus berinovasi untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu sosial yang relevan McQuail (2010).

*Video on demand* telah menarik perhatian yang besar dan mendorong kemunculan berbagai layanan streaming TV dan film baru di Indonesia. Banyak dari layanan ini menjalin kerja sama dengan penyedia layanan dalam bentuk paket data. Di antara berbagai layanan *video on demand* yang ada, terdapat beberapa yang terkenal dan banyak digunakan oleh masyarakat.

Layanan seperti Netflix memungkinkan penggunanya untuk memilih dari berbagai pilihan konten yang ditawarkan. Dengan banyaknya *genre* dan dukungan subtitle, pengguna memiliki keleluasaan lebih dalam menikmati tontonan sesuai keinginan. Akses ke layanan ini didapatkan melalui pendaftaran dan pemilihan paket langganan yang dibayar secara bulanan.

Netflix telah menjadi salah satu platform streaming paling dominan di Indonesia, dengan beragam konten yang terus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan pasar. Platform ini tidak hanya menawarkan film dan serial internasional, tetapi juga mulai memproduksi konten lokal yang dirancang khusus

untuk audiens Indonesia. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan Netflix di pasar global, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan pengguna lokal, menjadikannya pilihan utama bagi banyak penonton di Indonesia.



**Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Penonton Netflix**

Sumber: JustWatch (2024)

Berdasarkan laporan terbaru dari JustWatch, Pada kuartal keempat tahun 2023, Netflix tercatat sebagai pemimpin pasar video *streaming* di Indonesia. Penyedia layanan *over-the-top* (OTT) dari Amerika Serikat ini berhasil mempertahankan pangsa pasar sebesar 23% secara konsisten sepanjang tiga kuartal (Q2 hingga Q4). Posisi kuat ini merefleksikan daya tarik konten Netflix yang signifikan serta kemampuannya untuk menjaga dominasi di tengah ketatnya persaingan industri streaming. Dengan berbagai pilihan film dan serial yang terus diperbarui, Netflix berhasil menarik perhatian banyak pengguna di Indonesia. Popularitas Netflix di Indonesia juga didukung oleh berbagai promosi dan paket berlangganan yang terjangkau, sehingga menarik lebih banyak pelanggan. Selain itu, Netflix terus berinvestasi dalam pembuatan konten orisinal

yang relevan dengan audiens lokal, termasuk film dan serial yang diproduksi di Indonesia. Hal ini semakin memperkuat posisinya sebagai pilihan utama bagi penonton di Indonesia.

Keberhasilan Netflix mempertahankan posisinya sebagai pemimpin pasar menunjukkan daya tarik dan kekuatan konten yang ditawarkannya. Dengan strategi konten yang kuat dan beragam. Selain itu, keberhasilan Netflix dalam menarik audiens di Indonesia mencerminkan dinamika komunikasi antar budaya. Dengan menghadirkan konten dari berbagai negara dan budaya, Netflix memungkinkan penonton Indonesia untuk mengeksplorasi dan memahami perspektif budaya yang berbeda. Ini memfasilitasi dialog antar budaya dan memperkaya pengalaman menonton, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman dan toleransi antar budaya di masyarakat.

Budaya di masyarakat Indonesia beragam mencakup berbagai budaya, bahasa, dan adat istiadat yang unik sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia Khasanah, (2022). Masalah akulturasi sering timbul karena adanya perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan antara dua budaya yang bertemu, yang dapat menyebabkan konflik atau kesalahpahaman. Penyebab utama masalah akulturasi meliputi resistensi terhadap perubahan budaya, stereotip negatif, dan kurangnya pemahaman serta toleransi terhadap budaya lain. Perbedaan bahasa dan komunikasi juga dapat memperparah masalah ini, membuat integrasi antara budaya menjadi lebih sulit dan menimbulkan ketegangan sosial. komunikasi antar budaya menjadi penting untuk menjembatani perbedaan ini, pemahaman, dan menciptakan harmoni di antara berbagai kelompok budaya.

Proses akulturasi budaya dapat timbul dari pengaruh suatu budaya yang lebih kuat terhadap budaya yang dianggap lebih lemah. Akan tetapi, dalam proses akulturasi, pengaruh budaya dominan terhadap budaya yang lebih lemah tidak selalu terjadi secara mutlak. Faktor penentunya juga melibatkan jenis interaksi antara kedua budaya tersebut, termasuk sejauh mana kelompok pendukung budaya dominan memiliki kemampuan untuk memaksakan nilai dan praktik budayanya kepada kelompok budaya lain. Khasanah, (2022)

Akulturasi merupakan proses perubahan budaya dipicu oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh Roszi & Mutia, (2018). Faktor-faktor tersebut meliputi substitusi, yaitu penggantian fungsi elemen budaya lama dengan yang baru; sinkretisme, penggabungan elemen lama dan baru menjadi bentuk yang sama sekali baru; adisi, penambahan elemen baru tanpa mengubah struktur budaya yang sudah ada; dekulturasi, hilangnya elemen penting dari suatu kebudayaan; originasi, masuknya elemen budaya baru yang menyebabkan perubahan signifikan seperti hadirnya listrik; dan penolakan, yaitu resistensi masyarakat terhadap perubahan budaya yang berlangsung cepat, yang seringkali memicu gejolak.

Aspek-aspek budaya, seperti bahasa, tradisi, nilai-nilai, kepercayaan, dan seni, bersatu di negara Indonesia. Oleh karena itu, akulturasi budaya sering terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya, akulturasi budaya adalah proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok berinteraksi dengan budaya lainnya. Proses ini selalu timbul dari interaksi antar budaya antara individu-

individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi ras, etnis, status sosial ekonomi, atau kombinasi dari semua faktor tersebut.

Akulturası budaya di Indonesia tidak hanya memperkaya keragaman budaya, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang unik. Sebagai hasilnya, proses ini sering menghasilkan bentuk-bentuk tradisi dan praktik budaya yang inovatif, mencerminkan adanya kerja sama atau kolaborasi antarkelompok budaya yang berbeda. Misalnya, dalam perayaan tertentu, elemen dari budaya lokal dapat digabungkan dengan pengaruh budaya asing, menciptakan pengalaman yang baru dan menarik. Selain itu, akulturası juga dapat meningkatkan toleransi dan saling pengertian antar kelompok, karena individu belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan yang ada. Dengan demikian, akulturası bukan hanya sekadar penggabungan budaya, tetapi juga merupakan langkah penting menuju harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

Saat ini, masalah akulturası sering muncul akibat perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan antara dua budaya yang saling berinteraksi, yang dapat mengakibatkan konflik atau kesalahpahaman. Beberapa penyebab utama dari masalah akulturası ini meliputi penolakan terhadap perubahan budaya, adanya stereotip negatif, serta kurangnya pemahaman dan toleransi terhadap budaya lain. Selain itu, perbedaan dalam bahasa dan cara berkomunikasi juga dapat memperburuk situasi ini.

Mengatasi perbedaan antarbudaya dapat dilakukan dengan memahami baik kesamaan maupun perbedaan di antara budaya-budaya yang ada. Sebagai ilustrasi,

perbedaan antara budaya seperti Islam, Indonesia, Yunani, dan Meksiko bisa dijumpai melalui pemahaman stereotip yang melekat pada masing-masing budaya tersebut. Perlu disadari pula bahwa setiap budaya memiliki gaya komunikasi tersendiri yang kadang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik (Gischa dalam Fitri, 2024). Di samping itu, di era masyarakat modern, keragaman budaya tidak hanya menyajikan kekayaan berupa beragam pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang. Lebih dari itu, ia juga menghadirkan tantangan unik dalam hal komunikasi serta integrasi sosial. Guna menghadapi tantangan tersebut, penguatan kemampuan komunikasi lintas budaya serta peningkatan rasa empati menjadi krusial, tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh saling menghargai. Dengan pendekatan yang tepat, perbedaan budaya justru dapat berperan sebagai sumber pengayaan bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 budaya dari berbagai suku di seluruh wilayahnya Mustajab dalam Fitri & Yuliana, (2024). Keberagaman yang melimpah ini berpotensi mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, sangat esensial bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk mengupayakan cara efektif dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya yang harmonis di tengah keragaman tersebut.

Sihabuddin dalam Fitri & Yuliana, (2024) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya tidak bisa dilepaskan dari keragaman dan karakteristik unik setiap budaya, yang pada gilirannya memengaruhi cara komunikasi individu dalam konteks budaya tersebut. Beliau menambahkan, perbedaan dalam komunikasi

lintas budaya dapat memicu kesalahpahaman atau konflik jika tidak dihadapi dengan bijak. Dengan demikian, Di tengah meningkatnya keberagaman sosial, terutama di lingkungan urban, pemahaman tentang komunikasi antarbudaya memegang peranan yang kian penting sebagai langkah preventif terhadap konflik. Diketahui bahwa kesalahpahaman dalam berinteraksi lintas budaya sering kali menjadi pemicu konflik, baik di tingkat individu maupun kelompok, di Indonesia maupun secara global.



**Gambar 1. 2 Poster Film Bu Tejo Sowan Jakarta**

Sumber: Cinema XX1 (2024)

Diiringi ibu-ibu lainnya, perjalanan Bu Tejo ke Jakarta penuh dengan kejadian lucu dan tak terduga. Keluguan dan komentar ceplas-ceplos khas Bu Tejo menjadi sumber humor utama, diiringi dengan pergulatannya beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru di ibukota. Film ini menjadi hiburan ringan

yang menghibur sekaligus menyentuh hati, mengangkat tema keluarga, tradisi, dan perbedaan budaya dengan cara yang ringan dan mengundang gelak tawa.

Film "Bu Tejo Sowan Jakarta" merupakan contoh terjadinya akulturasi dua budaya, yaitu Jawa dan Tionghoa, dan permasalahan akulturasinya diselesaikan menggunakan komunikasi antar budaya. Film tersebut rilis pada 18 Januari 2024. Disutradarai oleh Andibachtiar Yusuf, yang sebelumnya populer lewat film pendek viral 'Tilik' (2018) dan serial 'Tilik the Series' (2023), film 'Bu Tejo Sowan Jakarta' mengangkat kisah jenaka Bu Tejo. Ia adalah sosok ibu dari desa yang blak-blakan, diceritakan berkunjung ke Jakarta dalam rangka pernikahan putranya. Awalnya senang dengan rencana pernikahan Teddy, kebahagiaan Bu Tejo pupus saat mengetahui calon menantunya bukan berasal dari daerahnya dan keturunan Tionghoa. Konflik pun terjadi antara Bu Tejo dan Teddy, memicu niat Bu Tejo untuk menggagalkan pernikahan dengan cara kocak selama perjalanan ke Jakarta.

Penulis memilih film Bu Tejo Sowan Jakarta sebagai objek penelitian, karena film Bu Tejo menggambarkan pentingnya memahami komunikasi antar budaya, masalah mengenai akulturasi budaya yang sering terjadi di Indonesia. film Bu Tejo Sowan Jakarta mencoba memberi perspektif terciptanya proses akulturasi budaya.

Masalah akulturasi dalam film Bu Tejo yang diselesaikan menggunakan komunikasi antar budaya. Timbulnya masalah menjadikan budaya Tionghoa dengan budaya jawa saling berseteru yang terdapat pada scene ke 65. Berdasarkan

permasalahan yang ada, peneliti mengambil judul 'Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa pada Film Bu Tejo Sowan Jakarta' guna mengkaji akulturasi budaya yang tampak dalam film tersebut, menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa ditampilkan dalam film Bu Tejo Sowan Jakarta ?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa ditampilkan dalam film Bu Tejo Sowan Jakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua aspek:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, terutama pada kajian analisis semiotik yang berkaitan dengan film.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang fenomena sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Selain itu, hasil studi ini dapat dimanfaatkan sebagai materi diskusi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji proses akulturasi budaya di Indonesia.